


Implementasi Program Cleaning Blitz dalam Penguatan Kepedulian Lingkungan Berkelanjutan: Sinergi Hotel Mercure & Ibis Samarinda dengan Komunitas GMSS

¹⁾Ibnu Sabilah, ²⁾Ummi Nadroh

^{1,2)}Administrasi Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
Email Corresponding: ibnusabilah13@gmail.com*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Sungai Karang Mumus CSR Lingkungan Partisipasi Masyarakat Pengelolaan Sungai Keberlanjutan	Program Cleaning Blitz dibuat sebagai tanggapan atas masalah lingkungan di Sungai Karang Mumus (SKM) Samarinda, yang mengalami tekanan ekologis karena sampah domestik yang tinggi, pencemaran mikrobiologis, dan perilaku masyarakat sekitar yang tidak ramah lingkungan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kebersihan sungai, meningkatkan partisipasi warga, dan membangun model kolaboratif antara Hotel Mercure-Ibis Samarinda, komunitas GMSS, dan masyarakat bantaran SKM. Observasi lapangan, pembersihan langsung, pengumpulan dan penimbangan sampah, dan survei penilaian peserta adalah bagian dari metode tindakan partisipasi (PAM). Hasil menunjukkan bahwa kegiatan berhasil mengangkat ±250 kg sampah anorganik, meningkatkan kondisi fisik sungai pada titik intervensi, dan meningkatkan kesadaran ekologis peserta dengan skor rata-rata 3,8. Hasil kegiatan menegaskan bahwa keberlanjutan program dan adopsi model ini sebagai strategi restorasi sungai di kawasan perkotaan Indonesia sangat penting, serta membuktikan bahwa kolaborasi multipihak mampu memberikan dampak yang signifikan secara ekologis, sosial, dan edukatif.
Keywords: Karang Mumus River Environmental CSR Community Participation River Management Sustainability	ABSTRACT The Karang Mumus River (SKM) in Samarinda, which is severely degraded due to high home waste loads, microbiological contamination, and low community environmental awareness, prompted the implementation of the Cleaning Blitz program. The goals of this community service project were to enhance river cleaning, increase local involvement, and create a cooperative model combining the GMSS community, the Mercure-Ibis Samarinda Hotel, and riverbank locals. Field observation, direct river cleanup, rubbish collection and weighing, and participant questionnaires were all conducted using the Participatory Action Method (PAM). The program successfully removed approximately 250 kg of inorganic waste, improved river conditions at targeted areas, and enhanced participants' ecological awareness with an average score of 3.8. These findings demonstrate that multi-stakeholder collaboration can produce meaningful ecological, social, and educational impacts while strengthening corporate social legitimacy through Green CSR practices. The results highlight the importance of sustaining and replicating this model as a strategy for urban river restoration in Indonesia.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Dengan peningkatan aktivitas manusia, perubahan pola konsumsi, dan pertumbuhan wilayah perkotaan, masalah lingkungan global telah menjadi lebih buruk, terutama terkait penumpukan sampah dan pencemaran air. Fenomena ini berdampak langsung pada kesehatan masyarakat, stabilitas ekosistem, dan ketahanan lingkungan perkotaan. Jumlah limbah yang meningkat di seluruh dunia membuat sistem pengelolaan sampah menjadi lebih lemah, terutama di negara-negara berkembang (Kasim et al., 2022). Studi internasional menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi dan rendahnya perilaku ramah lingkungan masyarakat adalah penyebab utama tingginya timbulan sampah (Meng et al., 2024; Zhang et al., 2023). Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) KLHK (2024), Indonesia menghasilkan 33,79 juta ton

sampah setiap tahun, dengan lebih dari 60% dari jumlah tersebut berasal dari rumah tangga. Pencemaran tanah dan air semakin meningkat karena masyarakat bergantung pada produk sekali pakai dan tingkat daur ulang yang rendah.

Tahun	Provinsi	Kabupaten/Kota	Timbulan Sampah Harian (ton)	Timbulan Sampah Tahunan (ton)
2024	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	616,86	225.152,99
2023	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	599,45	218.799,98
2022	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	587,25	214.347,89
2021	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	581,85	212.376,71
2020	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	620,76	226.578,93
2019	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	610,94	222.992,22
			3.617,12	1.320.248,73

Gambar 1. Timbulan Sampah Harian Kota Samarinda Tahun 2019–2024

Sumber: SIPSN KLHK, 2024

Situasi serupa juga terjadi di Samarinda. Sampah meningkat sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi kota yang pesat. Menurut SIPSN KLHK (2024), timbulan sampah harian sebesar 616,86 ton, atau lebih dari 225 ribu ton, berasal dari pasar, permukiman padat, dan wilayah komersial. Banyak dari sampah tersebut mengalir ke Sungai Karang Mumus (SKM), salah satu sungai utama Samarinda yang berfungsi sebagai pengendali banjir, sumber air, dan tempat tinggal biota perairan. (Pramaningsih & Suprayogi, 2017) mengamati bahwa di beberapa titik SKM, BOD (38 mg/L) dan COD (72,23 mg/L) melampaui baku mutu kelas II. Selain itu, (Daramusseng, 2021) menemukan bahwa pembuangan limbah domestik langsung ke badansungai menyebabkan kadar *Escherichia coli* yang sangat tinggi.

Mengumpulkan sampah yang menghambat aliran air, mengumpulkan plastik yang sulit terurai, dan mengonsumsi produk berbahan dasar kimia semuanya memperburuk lingkungan sungai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial-lingkungan masyarakat dan kurangnya pengawasan kawasan bantaran sungai adalah faktor lain yang menyebabkan degradasi sungai (Shafira et al., 2019). Pemukiman informal menyempit sungai secara fisik, menurunkan kapasitas aliran air, meningkatkan risiko banjir, dan mempersulit proses normalisasi. Untuk mencapai keberlanjutan, kolaborasi lintas sektor—termasuk perhotelan—adalah strategi penting. Program CSR berbasis lingkungan (Green CSR) dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, meningkatkan hubungan perusahaan-masyarakat, dan meningkatkan legitimasi sosial perusahaan (Pajak et al., 2015; Penerapan et al., 2022).

Beberapa penelitian Scopus menunjukkan bahwa dalam industri perhotelan, CSR lingkungan dapat meningkatkan keberlanjutan perusahaan dan perilaku pro-lingkungan karyawan (Meng et al., 2024; Zhang et al., 2023). Selain itu, studi internasional terbaru menunjukkan bahwa hotel yang menerapkan strategi keberlanjutan memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik dan kontribusi yang lebih besar terhadap SDGs, terutama dalam hal air bersih, sanitasi, dan pembangunan kota berkelanjutan (Meng et al., 2024; Wijesundara et al., 2025). Hotel Mercure dan Ibis Samarinda di Samarinda adalah contoh CSR hijau dengan meluncurkan Program Cleaning Blitz bersama Gerakan Masyarakat Sungai Sehat (GMSS). Selain pembersihan sungai secara fisik, program ini mengajarkan masyarakat tentang pengelolaan sampah, pemilahan, dan bahaya pencemaran sungai. Metode ini sejalan dengan ide Triple Bottom Line (Elkington, 2001) dan membantu mencapai SDGs, khususnya tujuan 6, 11 dan 13 (Air Bersih dan Sanitasi Layak), dan 13 (Penanganan Perubahan Iklim). Dibutuhkan model pengelolaan berbasis partisipasi yang sesuai dengan karakteristik sosial-ekologis masyarakat bantaran sungai karena masalah lingkungan sungai sangat kompleks. Inovasi sosial seperti Program Cleaning Blitz menunjukkan bagaimana sektor swasta, komunitas, dan pemerintah bekerja sama untuk melestarikan Sungai Karang Mumus.

Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana Program Cleaning Blitz yang didirikan oleh Hotel Mercure dan Ibis Samarinda dapat meningkatkan kepedulian lingkungan di daerah Sungai Karang Mumus dan untuk menemukan model kolaboratif yang dapat membantu pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Banyak penelitian dan program pembersihan sungai tentang tanggung jawab sosial lingkungan (CSR) telah dilakukan, tetapi sebagian besar hanya sporadis dan berfokus pada aksi jangka pendek dan belum terintegrasi dalam model kolaborasi multipihak yang berkelanjutan. Meskipun jarang dilakukan penelitian

empiris tentang peran hotel dalam pemulihan ekosistem sungai perkotaan, studi CSR industri perhotelan biasanya berfokus pada reputasi dan kinerja organisasi. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan tentang Sungai Karang Mumus kurang memperhatikan aspek teknis dari pencemaran dan kualitas air, dan tidak banyak penelitian yang melibatkan partisipasi pemerintah dan swasta. Akibatnya, model pengabdian yang menggabungkan tindakan langsung, edukasi lingkungan, dan keterlibatan sektor perhotelan dalam kerangka CSR hijau yang berkelanjutan diperlukan. Model seperti itu adalah program Cleaning Blitz.

II. MASALAH

Problem lingkungan yang sangat penting di wilayah Sungai Karang Mumus (SKM) berdampak langsung pada ekosistem perkotaan Kota Samarinda. SKM, yang berfungsi sebagai saluran utama pengendalian banjir dan sumber air baku, menghadapi tantangan ekologis karena volume sampah domestik yang tinggi, terutama sampah anorganik seperti styrofoam, plastik, kemasan makanan, dan lainnya. Karena banyaknya pemukiman di sepanjang bantaran sungai, sampah dibuang langsung ke badan air, yang memperburuk pencemaran sungai.

Menurut data SIPSN (2024), aktivitas rumah tangga menyumbang 33,79 juta ton sampah per tahun di Indonesia. Samarinda menghasilkan sekitar 615 ton sampah per hari, dengan sampah plastik mencapai 12,94% dari total (± 79 ton per hari). Menurut observasi lapangan, tumpukan sampah menghambat aliran sungai, meningkatkan risiko banjir, mempercepat pendangkalan, dan mengurangi kualitas air.



Gambar 2. Kondisi Sungai Karang Mumus sebelum kegiatan Cleaning Blitz.
Dokumentasi: Mercure & Ibis Samarinda (2025).

Pencemaran mikrobiologis adalah masalah besar selain sampah padat. Studi Putri dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa limbah domestik yang tidak dikelola menyebabkan kadar *Escherichia coli* tinggi di beberapa titik aliran SKM. Kondisi ini memengaruhi kesehatan masyarakat, kualitas lingkungan, dan fungsi ekologis perairan. Kesadaran masyarakat yang rendah dan kurangnya praktik perilaku bersih lingkungan adalah masalah lain yang muncul. Sebagian warga terus membuang sampah sembarangan di sungai. Tidak ada perubahan perilaku yang signifikan karena sosialisasi dan edukasi lingkungan belum menyentuh seluruh masyarakat secara merata.

Sebaliknya, kolaborasi multipihak yang melibatkan komunitas, sektor swasta, dan masyarakat belum berhasil. Komunitas peduli sungai seperti Gerakan Memungut Sehelai Sampah (GMSS) melakukan kegiatan rutin untuk mengimbangi volume sampah yang masuk ke SKM. Ini menunjukkan bahwa diperlukan keterlibatan lebih banyak pihak, termasuk sektor perhotelan, sebagai bagian dari bisnis besar yang memiliki sumber daya, tenaga, dan pengaruh sosial.

Oleh karena itu, masalah utama di tempat pengabdian meliputi:

1. tingginya jumlah sampah domestik dan anorganik yang dimasukkan ke dalam SKM;
2. pencemaran mikrobiologis yang dihasilkan dari limbah rumah tangga;
3. rendahnya kesadaran masyarakat dan tindakan dalam menjaga sungai bersih;
4. keterbatasan jangka panjang dalam kolaborasi multipihak dalam pengelolaan lingkungan; kebutuhan akan intervensi edukatif dan tindakan nyata yang dapat membangun kesadaran kolektif sekaligus mengurangi beban sampah.

Kondisi inilah yang mendorong Hotel Mercure dan Ibis Samarinda untuk menerapkan Green CSR dan menerapkan program Cleaning Blitz sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Mereka berharap dapat memberikan kontribusi langsung terhadap perbaikan lingkungan dan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat SKM.

III. METODE

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) digunakan untuk pengabdian masyarakat ini, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat di setiap langkah kegiatan, mulai dari pemetaan masalah hingga evaluasi program. Pendekatan ini berfokus pada tindakan nyata dan bertujuan untuk mewujudkan perubahan sosial dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, terutama dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas (Nur & Nur, 2024).

1. Tahapan Pelaksanaan

- Prinsip siklus aksi-refleksi yang ditemukan dalam PAR (Kemmis & McTaggart, 2005) menentukan bagaimana kegiatan dilakukan. Siklus ini mencakup:
- Identifikasi Masalah dan Perencanaan Aksi Observasi di lapangan bersama dengan komunitas Gerakan Memungut Sehelai Sampah (GMSS) dilakukan untuk menentukan lokasi di mana sampah terkumpul di Sungai Karang Mumus. Mereka juga membuat rencana untuk membersihkan dan membagi peran antar pihak.
- Aksi Partisipatif: Karyawan Hotel Mercure–Ibis Samarinda, anggota GMSS, dan masyarakat bantaran sungai berpartisipasi dalam kegiatan pembersihan sungai. Untuk mengumpulkan sampah di permukaan air dan bantaran sungai, peserta dibagi menjadi tim sungai dan tim darat. Untuk mendapatkan data kuantitatif, sampah yang terkumpul dipilah secara sederhana dan ditimbang.
- Observasi dan Dokumentasi: Foto dan video diambil selama proses kegiatan, dan tingkat partisipasi dan perubahan kondisi lingkungan di lokasi intervensi diamati.
- Refleksi dan Evaluasi: Setelah kegiatan berakhir, peserta mengisi kuesioner dengan skala Likert 1–4 untuk mengetahui seberapa efektif kolaborasi multipihak dan kepedulian lingkungan

2. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dari berat sampah dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan dampak fisik kegiatan, sedangkan data kualitatif dari observasi dan kuesioner dianalisis secara naratif untuk menemukan pola partisipasi dan persepsi perubahan. Pengukuran kesadaran lingkungan tidak menunjukkan perubahan perilaku dalam jangka panjang karena mereka bersifat subjektif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Lingkungan Sungai Karang Mumus

Sungai Karang Mumus (SKM) adalah salah satu area Kota Samarinda yang mengalami tekanan ekologis tertinggi. Limbah domestik, kepadatan permukiman, dan kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai meningkatkan tingkat pencemaran. Menurut analisis kualitas lingkungan, beberapa titik aliran SKM termasuk dalam kategori kualitas air sedang hingga buruk (Basuki et al., 2024). Selain itu, tingkat kontaminasi mikrobiologis pada SKM sangat tinggi. (Daramusseng, 2021) melakukan penelitian yang menemukan bahwa kadar *Escherichia coli* di beberapa titik aliran SKM melampaui standar nasional, terutama di daerah yang padat penduduk. Ini menunjukkan bahwa manajemen limbah rumah tangga adalah salah satu masalah penting dalam pencemaran sungai.

Problemnya bukan hanya pencemaran biologis; sedimentasi dan akumulasi sampah padat menyempit tubuh sungai, mengurangi kapasitas alirannya. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shafira et al., 2019), kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan banjir di Kota Samarinda. Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi berbasis lingkungan yang partisipatif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam restorasi sungai sangat penting, menurut penelitian selain penelitian tersebut. (Dinda Indri L. L. et al., 2023) menyatakan bahwa keberlanjutan lingkungan, pengembangan masyarakat, dan CSR diintegrasikan secara signifikan untuk menentukan seberapa efektif program lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi seperti Cleaning Blitz membutuhkan kerja sama tim.

Selain itu, perhotelan memiliki potensi besar untuk mendorong praktik keberlanjutan seperti pengelolaan sampah dan konservasi sumber daya air. Oleh karena itu, mereka dapat berpartisipasi dalam program lingkungan seperti SKM sebagai langkah strategis untuk memperbaiki ekosistem lokal.

2. Implementasi Cleaning Blitz Sebagai Program Csr Lingkungan

Cleaning Blitz, yang diorganisir oleh Hotel Mercure dan Ibis Samarinda bersama komunitas GMSS, adalah contoh nyata dari CSR lingkungan yang berbasis pada partisipasi berbagai stakeholder. Dua tim besar bertanggung jawab atas program ini: tim sungai membersihkan sampah di permukaan air dengan kapal kecil, dan tim darat membersihkan sampah padat di bantaran sungai. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip ESG yang

semakin populer di industri perhotelan global. Menurut (Lu et al., 2025), penerapan ESG merupakan langkah strategis untuk membangun budaya organisasi yang berorientasi keberlanjutan, dan (Shin et al., 2025) menyatakan bahwa aktivitas CSR dapat meningkatkan hubungan perusahaan dengan masyarakat dan memperkuat reputasi keberlanjutan.

Selain itu, hotel setuju dengan konsep Triple Bottom Line, yang menekankan keseimbangan manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan (Elkington, 2001). Kontribusi hotel terhadap pemulihan SKM diwakili dalam dimensi "Planet" program, sedangkan peningkatan reputasi perusahaan diwakili dalam dimensi "Profit". program hijau di sektor perhotelan dapat meningkatkan efisiensi lingkungan dan mengurangi dampak ekologi. Hasil ini menegaskan lagi bahwa Cleaning Blitz adalah model CSR berbasis lingkungan yang sesuai dengan standar internasional. Selain itu, legitimasi institusional hotel dibantu oleh program CSR berbasis lingkungannya. Menurut (Suchman, 2015), ketika masyarakat melihat tindakan nyata yang sesuai dengan nilai sosial dan keberlanjutan, legitimasi perusahaan meningkat. Aktivitas seperti Cleaning Blitz adalah bukti komitmen mereka.

3. Dampak Cleaning Blitz Terhadap Krisis Sampah Dan Kesadaran Lingkungan

Cleaning Blitz telah meningkatkan kebersihan sungai secara substansial. Selama dua minggu kegiatan, GMSS (2025) melaporkan bahwa sekitar ±250 kg sampah anorganik berhasil dikumpulkan dari permukaan air dan bantaran. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi berbasis aksi langsung dapat secara efektif mengurangi akumulasi sampah. Pembersihan rutin sungai dapat mengurangi penyumbatan aliran permukaan, menurut (Pramaningsih & Suprayogi, 2017). Selain itu, dampak sosial kegiatan ini sangat menonjol. Hasil survei menunjukkan bahwa peserta telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang lingkungan dengan rata-rata 3,8. Edukasi lingkungan yang diberikan oleh GMSS dan tim hotel meningkatkan pemahaman tentang bagaimana perilaku masyarakat, pencemaran sungai, dan risiko lingkungan berhubungan satu sama lain.

Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil utama kegiatan Cleaning Blitz

Indikator	Hasil
Lokasi kegiatan	Sungai Karang Mumus (sekitar Jembatan Kehewanan – Masjid Al-Misbah)
Jumlah peserta	± 50 orang
Total sampah terkumpul	± 250 Kg
Jenis sampah dominan	Sampah anorganik (plastik, kemasan sekali pakai)
Skor rata-rata kesadaran lingkungan peserta	3,8 (skala Likert 1–4)

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nugroho et al., 2024), yang menekankan bahwa partisipasi masyarakat dalam intervensi lingkungan menguntungkan kondisi ekologis sungai. Kegiatan ini juga meningkatkan hubungan sosial hotel, komunitas, dan masyarakat sekitar. Metode ini sejalan dengan penelitian (Kasim et al., 2022) yang menyatakan bahwa perspektif dan partisipasi komunitas akan membuat CSR hotel lebih efektif. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa CSR lingkungan adalah komponen penting dalam meningkatkan reputasi perusahaan. (Akuntansi et al., 2018) menemukan bahwa hotel yang melaporkan kegiatan sustainability secara transparan meningkatkan kepercayaan publik dan legitimasi sosial. Ini sesuai dengan Cleaning Blitz, yang melibatkan publik secara terbuka dan terdokumentasi.

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sawitri et al., 2022), inisiatif seperti Cleaning Blitz tidak hanya menguntungkan lingkungan tetapi juga mendukung keberlanjutan sektor perhotelan dan pariwisata Samarinda. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kerja sama antara industri hotel, komunitas, dan masyarakat dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap Sungai Karang Mumus secara ekologis, pendidikan, dan sosial. Dengan keberlanjutan program dan perluasan lokasi intervensi, kegiatan seperti ini dapat berfungsi sebagai model yang baik untuk restorasi sungai di berbagai wilayah Indonesia.

Program Cleaning Blitz ini berbeda dari acara pengabdian lingkungan sebelumnya yang biasanya berfokus pada aksi bersih sungai secara internal. Program ini juga menekankan kerja sama multipihak antara sektor perhotelan, komunitas lingkungan, dan masyarakat lokal, serta melakukan penilaian tingkat kesadaran peserta. Metode ini meningkatkan aspek partisipatif dan reflektif, yang belum banyak dicatat dalam program serupa.

V. KESIMPULAN

Program Cleaning Blitz di Sungai Karang Mumus menunjukkan bahwa pengabdian lingkungan yang efektif dapat dilakukan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang berbasis kolaborasi multipihak. Dampak fisik dari kegiatan ini termasuk pengambilan sekitar 250 kilogram sampah anorganik lebih dari atau kurang. Selain itu, peserta memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang tinggi, dengan skor rata-rata 3,8 pada skala 1–4. Dibandingkan dengan kegiatan bersih sungai secara internal, manfaat utama program ini adalah kerja sama antara sektor perhotelan, komunitas lingkungan, dan masyarakat lokal. Meskipun evaluasi masih terbatas pada pendapat peserta, hasil ini menunjukkan bahwa program serupa dapat dibuat untuk mengukur dampak jangka panjang pengabdian lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada Bapak Seto Marsono, General Manager Hotel Mercure–Ibis Samarinda, serta seluruh Head of Department dan Heartist yang telah mendukung program Cleaning Blitz. Selain itu, komunitas Gerakan Memungut Sehelai Sampah (GMSS) dan masyarakat di sekitar Sungai Karang Mumus diberi penghargaan yang tinggi atas keterlibatan mereka yang aktif, kerja sama, dan kontribusi yang nyata dalam kegiatan pengabdian ini. Dan juga, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dalam bentuk tenaga, fasilitas, dan dukungan koordinasi untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan Sungai Karang Mumus.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, T. M., Indrawati, D. R., Yudono, H., Hadi, S., Pramono, I. B., Setiawan, O., Nugroho, N. P., Maftukhah, F., Nada, H., Nandini, R., Savitri, E., & Adi, R. N. (2024). Water pollution of some major rivers in Indonesia: The status, institution, regulation, and recommendation for its mitigation. *Polish Journal of Environmental Studies*, 33(4), 3515–3530. <https://doi.org/10.15244/pjoes/178532>
- Daramusseng, A. (2021). *Studi Kualitas Air Sungai Karang Mumus Ditinjau dari Parameter Escherichia coli Untuk Keperluan Higiene Sanitasi*. 20(32), 1–6.
- Dianti, G. P., & Mahyuni, L. P. (2018). Praktik corporate social responsibility (CSR) pada InterContinental Bali Resort Hotel: Eksplorasi berbasis triple bottom line. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 12–22.
- Dinda Indri L. L., Intan Sari, Riski Ilham Syah Saputra, Sonya Widia Sari, Rika Damai Yanti, & Ersi Sisdiyanto. (2023). Integrasi Akuntansi Lingkungan Untuk Kinerja Bisnis Dan Pertanggungjawaban Yang Komprehensif. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 244–254. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2370>
- Elkington, J. (2001). *Enter the Triple Bottom Line*. 1(1986), 1–16.
- Kasim, A., Khuadthong, B., Jailani, N., Mokhtar, M. F., Zea, J., Radha, R., Radha, R., & Leong, M. (2022). *The Importance of Community Perspectives on Hotel Community-Related CSR : A Position Paper*. 1–17.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.
- Meng, Z., Mahmood, S., Id, B., Tahir, R., Id, N., & Adnan, M. (2024). *Green sustainability in the hotel sector : The role of CSR , intrinsic green motivation , and personal environmental norms*. 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295850>
- Nugroho, S., Khoirunisa, I., Zulya, F., & Adnan, F. (2024). *Analisis Isu Lingkungan Prioritas Pada Kualitas Air Kota Samarinda Tahun 2024 Menggunakan Metode DPSIR*. September.
- Nur, A. K., & Nur, R. (2024). *Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program 238) Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program ., 237–253*.
- Pajak, A., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2015). *Pendahuluan*. IV, 16–30.
- Pramaningsih, V., & Suprayogi, S. (2017). Kajian persebaran spasial kualitas air Sungai Karang Mumus, Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(3), 211–218. <https://doi.org/10.29244/jpsl.7.3.211-218>
- Sawitri, M. Y., Budarma, I. K., & Oka, I. M. D. (2022). *Hotel ' s CSR Implementation Based on PROPER Program for Sustainable Tourism Development*. 31. <https://doi.org/10.51172/jbmb>
- Shafira, J., Prakoso, C. T., & Zulfiani, D. (2019). Program relokasi warga permukiman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(3).
- Shin, H., Jo, Y., Lee, S., Park, J., Cho, J., & Kim, H. (2025). *ESG for Sustainability in Hospitality and Tourism : A Theoretical and Practical Review With a Future Research Agenda*. <https://doi.org/10.1177/00472875251363629>
- Suchman, M. (2015). *Managing Legitimacy : Strategic and Institutional Approaches . Academy of Management Review*, 20 , 571-611. July 1995, 571–611. <https://doi.org/10.2307/258788>

- Syafis, K. (2022). Analisis penerapan informasi pengungkapan corporate social responsibility beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan teori agency, legitimasi, stakeholder, dan teori kontrak sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 27*(2), 113–119. <https://doi.org/10.23960/jak.v27i2.576>
- Wijesundara, N., Khatibi, A., Azam, S. M. F., & Tham, J. (2025). *Effect of motives on sustainability performance of tourist hotels : Mediating role of sustainability adoption*. 6(2), 125–140.
- Zhang, X., Li, L., Su, Z., Li, H., & Luo, X. (2023). *Study on Factors Influencing Public Participation in River and Lake Governance in the Context of the River Chief System — Based on the Integrated Model of TPB-NAM*.